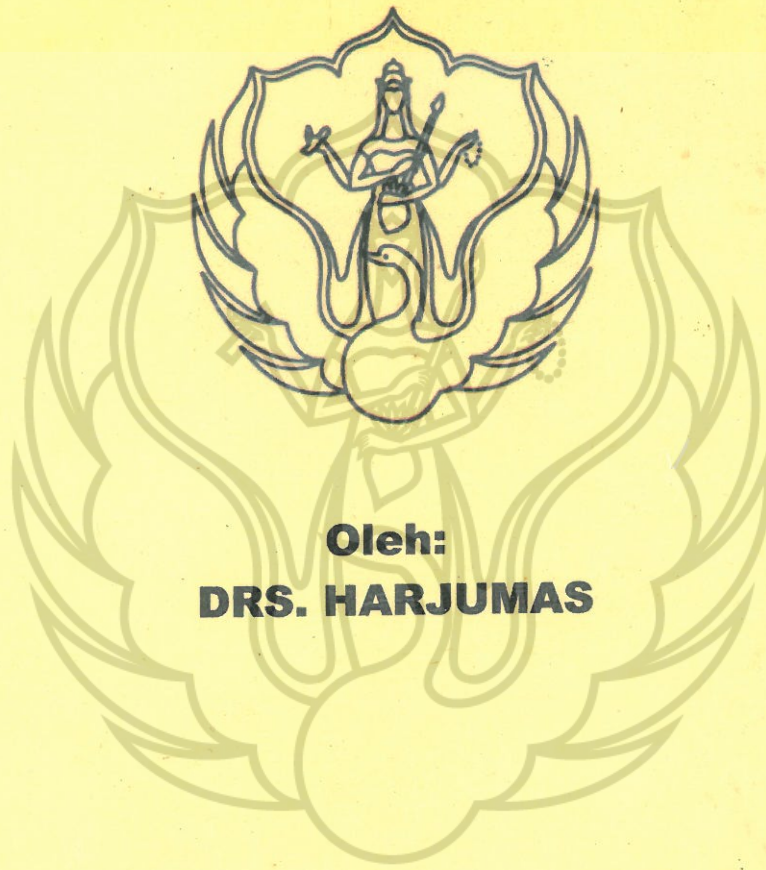


LAPORAN PENELITIAN
PENCAK SILAT SEBAGAI
KONSEPSI DASAR PENGEMBANGAN
GERAK PADA TARI BUGIS KEMBAR LELA
GAYA SURAKARTA



Oleh:
DRS. HARJUMAS

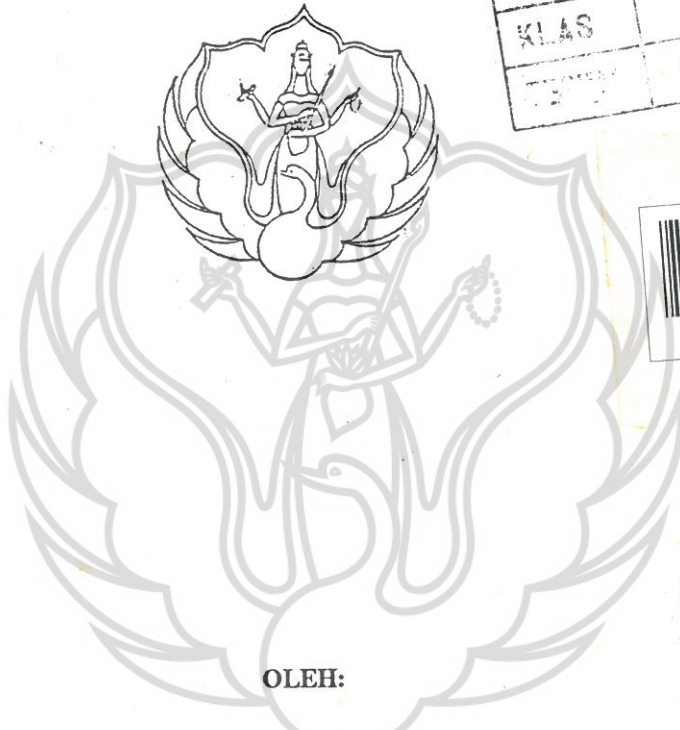
**DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP SUPLEMEN TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN
NO. KONYTRAK 26/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989**

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1 9 8 9

LAPORAN PENELITIAN

**PENCAK SILAT SEBAGAI KONSEPSI DASAR PENGEMBANGAN
GERAK PADA TARI BUGIS KEMBAR LELA GAYA SURAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	400 / ST / KH/09
KLAS	
REVISI	21/2/09



OLEH:

DRS. HARDJUMAS

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 26/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989**

PRAKATA

puji sukur yang sedalam-dalamnya peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan rahmatnya yang telah dilimpahkan kepada seluruh umatnya. Atas berkah serta rahmatnya pula penelitian yang berjudul " Pencak silat Sebagai Konsepsi Dasar Pengembangan Gerak pada tari Bugis Kembar Lela gaya Surakarta " ini dapat terlaksana dan sampai selesai.

pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak-bapak, teman dan handai taulan yang telah sudi memberikan bantuan berupa keterangan-keterangan pada saat pengumpulan data sampai dengan selesainya pembuatan laporan penelitian ini.

Paling akhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Y Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U. selaku Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang dalam kesempatan ini bersedia sebagai pembimbing atau konsultasi untuk mengarahkan sejak awal sampai dengan selesainya pembuatan laporan penelitian ini.

Kepada semuanya, dengan ini peneliti memanjatkan do'a semoga bapak-bapak serta saudara-saudara mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, Ammin.

Yogyakarta Agustus 1990.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	
PRAMATA	1
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1.
B. Permasalahan	4
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Metode	7
E. Tujuan penelitian	9
BAB II. PENCAK SILAT DAN TARI BUGIS KEMBAR LELA.	
A. Pencak silat	10
1. Unsur Olah Raga	14
2. unsur Seni	17
3. Unsur Bela Diri	19
4. Unsur pendidikan	23
5. Unsur Mental Spiritual	26
B. Tari Bugis Kembar Lela	
a. Tari Bugis gaya Surakarta	29
b. Tari atau Wireng Bugis Kembar Lela	34
BAB III. UNSUR GERAK PENCAK SILAT DALAM TARI BUGIS KEMBAR LELA	40
BAB IV. KESIMPULAN	57
DAFTAR KEPUSTAKAAN	59

RINGKASAN

Sebagai seorang dosen, maka meningkatkan kualitas keilmuannya adalah kewajiban, sedangkan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi juga tugas yang tidak boleh ditinggalkan. Maka dari itu dengan pelaksanaan penelitian ini sekaligus meruakan fungsi ganda bagi ke dua-duanya.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas maka penelitian dengan judul " pencak silat Sebagai Konsepsi Dasar Pengembangan Gerak Pada Tari Bugis Kembar Lela gaya Surakarta " ini dilaksanakan.

Sebagai ruang lingkup penelitian hanya membatasi pada penelusuran gerak pencak silat dalam tari Bugis Kembar Lela gaya Surakarta saja.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data kepustakaan, wawancara serta pengamatan tari Bugis Kembar Lela itu sendiri. Wawancaranya dengan cara mewawancarai para tokoh tari klasik Kasunanan Surakarta.

Pengolahan data yang dipergunakan ialah diskriptif analitis melalui pendekatan multi disipliner.

Dari hasil penelitian yang didapatkan secara singkat dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Tari Bugis Kembar Lela asal mulanya dari perkembangan tari Bugis yang telah ada sebelumnya, seperti misalnya tari Bugis Rowantoko, Bugis Simbun, Panji Bugis serta Mandogo Bugis.
2. Terdapatnya unsur gerak pencak silat dalam tari Bugis Kembar Lela tersebut pada bagian beksan, perangan tangan kosong serta perangan gaman atau bersenjata, sedangkan warana pencak silatnya adalah pencak silat aliran Jawa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kraton Yogyakarta dan kraton Surakarta adalah dua kraton yang merupakan pewaris budayan kraton Mataram. Dari dua kraton itu pula asal pusat perkembangan seni tari gaya Mataram menyebar kepada masyarakat. Apabila ditinjau dari asal mulanya, mestinya antara kraton Yogyakarta maupun Surakarta memiliki bentuk tari yang sama, namun dalam kenyataannya -dari ke dua kraton tersebut masing-masing mengembangkan ciri khas tari yang berbeda. Dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki kemudian masyarakat mengenalnya sebagai tari gaya Yogyakarta dan tari gaya Surakarta.

Perbedaan gaya tari pada ke dua kraton itu sebenarnya sebagai akibat dari perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang terkenal dengan perjanjian yang mengakibatkan pecahnya kraton Mataram menjadi dua, yaitu kraton Kasultanan Yogyakarta dan kraton Kasunanan Surakarta. Dalam perjanjian Giyanti itu pula masing-masing kraton mewarisi tari gaya Mataram, namun terdapat perjanjian lisan atau tidak tertulis yang menyebutkan bahwa kraton Kasultanan diarahkan agar memelihara kemurnian tari gaya Mataram, sedangkan kraton Kasunanan Surakarta diarahkan agar pengembangannya kearah mendekati perkembangan jaman¹. Akibat dari perjanjian yang tidak tertulis itulah dalam perkembangan selanjutnya

¹RM. Wisnoe Wardhana, Suryodiningratan No. 13. Yogyakarta, Juli 1987.

lutnya maka tari yang berasal dari kraton Yogyakarta lebih dikenal dengan tari gaya Mataram, sedangkan untuk tari yang berasal dari kraton Kasunanan Surakarta kemudian hanya dikenal sebagai tari gaya Surakarta saja. Walaupun sebenarnya apabila dilihat dari elemen-elemen, gerakannya boleh dikatakan tidak ada perbedaan antara gaya Yogyakarta dan Surakarta. Hanya dalam pelaksanaan secara teknis serta penyajiannya yang agak berbeda, gaya Yogyakarta lebih bersifat klasik, sedangkan gaya Surakarta sudah sedikit mengarah ke gaya Romantik².

Searah dan sejalan dengan langkah penelitian ini, peneliti tertarik pada salah satu macam tari klasik gaya Surakarta yang memiliki unsur gerak pencak silatnya. Untuk diangkat menjadi obyek penelitian ini. Salah satu diantara tari klasik gaya Surakarta yang terdapat unsur pencak silatnya di sini ialah tari Bugis Kembar Lela. Memang sebenarnya tari klasik gaya Surakarta memiliki berbagai macam tari Bugis seperti misalnya tari Bugis Simbun, Tojoyo Bugis, Panji Bugis, Handogo Bugis dan Tari Bugis Kembar Lela itu sendiri, namun yang sangat menarik bagi peneliti hanyalah tari Bugis Kembar Lela saja. Hal ini atas dasar pemikiran menurut peneliti, bahwa disamping tari Bugis Kembar Lela memiliki unsur gerak pencak silat, masuknya unsur gerak pencak silat ke dalam tari Bugis Kembar Lela pun memiliki latar belakang tersendiri.

²Soedarsono, Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dram Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta 1972 hal.29.

Membicarakan masalah pencak silat dengan tari memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, sebab masing-masing memiliki disiplinnya sendiri-sendiri. Pencak silat memiliki disiplin sebagai bela diri, sedangkan tari sebagai seni pertunjukan. Namun demikian bukan berarti bahwa ke dua disiplin ini tidak bisa dipadukan. hal ini mengingat bahwa kedua disiplin tersebut masing-masing memiliki atau mempergunakan media penyampaian yang sama, ialah tubuh manusia. Melalui gerak tubuh manusia pula kedua disiplin tersebut mengungkapkannya, bahkan boleh dikatakan tidak hanya gerak saja, tetapi menjangkau ke sikap dan rasa gerak atau kinesthesia. Hanya saja kinesthesia dari masing-masing memiliki tempatnya sendiri-sendiri.

Dalam pencak silat kinesthesia berfungsi sebagai pengarah gerak apabila akan melakukan serangan, hindaran tangkisan dan sebagainya. Tanpa kinesthesia maka seorang pesilat tidak akan dapat melakukan serangan, hindaran dan tangkisan dengan tepat, atau dengan kata lain tidak akan dapat bergerak dengan baik dan tepat, sehingga apabila berbela diri maka apabila menyerang tidak akan dapat mengenai tetapi apabila diserang akan selalu menjadi sasaran yang tepat bagi pihak lawan.

Pada kegiatan tari kinesthesia berfungsi sangat vital, sebab rasa gerak ini lebih berfungsi ke penghayatan setiap gerak tari yang dilakukannya, atau dengan kata yang lain disebutkan sebagai kepekaan gerak yang sudah barang tentu kepekaan akan gerak-gerak yang indah dan ritmis. Kinesthesia juga berfungsi sebagai pengulangan-pengu-

langan gerak yang pernah dilakukan, sehingga dengan kineesthesia ini pencak silat maupun tari dapat untuk mengulang-ngulang gerak yang mengarah kepada kesempurnaan dalam bentuk latihan-latihan maupun pengulangan dalam tari yang sama dalam pertunjukan pada tari, dan pengulangan jurus dalam pencak silat.

Ditinjau dari tingkat kesempurnaan gerak atau penguasaan gerak, maka bagi seseorang yang sudah sampai ke tingkat tersebut sehubungan dengan kineesthesia ini dalam tari sudah mencapai tingkat empu tari, sedangkan dalam tataran pencak silat orang tersebut sampai ke tingkat pandekar, bahkan sampai ke tingkat guru silat. Empu tari maupun guru silat masing-masing dapat melaksanakan gerakannya dengan baik dan sempurna, bahkan dapat pula memberikan atau mengajar dan mempertunjukkan gerakan-gerakannya dengan sebaik-baiknya.

Atas dasar pemikiran semua itulah penelitian ini mengambil judul " Pencak silat sebagai konsepsi dasar pengembangan gerak pada tari Bugis Kembar Lela Hanya Surakarta ".

B. Permasalahan.

Berbagai macam tari klasik gaya Surakarta pada umumnya tidak terdapat unsur-unsur gerak maupun sikap pencak silat, tetapi jenis tari Bugis pada umumnya terdapat gerak pencak silat, namun yang paling kaya akan gerak pencak silatnya menurut peneliti adalah tari Bugis Kembar Lela Hanya saja yang menjadi permasalahan di sini adalah benarkah gerak pencak silat ini di dalam tari Bugis Kembar Lela

mendominasi gerakan-gerakan tarinya atau sekedar ada gerak pencak silatnya, dan latar belakang apakah gerak pencak silat ini samapai menjadi bagian dalam tari Bugis Kembar Lela. Untuk menjawab dua pertanyaan atau permasalahan inilah peneliti mencoba menelusuri secara cermat untuk mendapatkan data-data yang lengkap.

C. Tinjauan Pustaka.

Agar penelitian ini dapat mencapai hasil sebaik-baiknya serta tepat seperti yang diharapkan, maka terlebih dahulu perlu didukung oleh adanya data-data tertulis. Data data tersebut sedapat mungkin berasal dari buku-buku tentang tari, pencak silat serta buku lain yang sekiranya dapat mendukung penelitian ini. Buku-buku yang dimaksud disini dapat berupa buku karangan ilmiah, laporan penelitian bibliogarfi maupun catatan tari yang antara lain sebagai berikut.

1. Mas Sastrakartika. Serat Kridhwayangga Pakem Beksa. Jakarta Departemen P Dan K. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979. Dari buku ini peneliti mendapatkan atau mengetahui berbagai istilah atau nama-nama gerak dan sikap dalam tari klasik gaya Surakarta.
2. Sukirman Dharmamulya. R.M.NG. Wignyahambeksa Hasil Karya dan Pengabdiannya. Dep.P Dan K. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982. Walaupun buku ini berupa biografi seseorang, namun dalam buku tersebut dapat diketahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan paku Buwana ke IX dan ke X yang sangat erat hubung-

annya dengan perkembangan tari klasik gaya Suralarta.

3. Tri Nardono, Beksan Bugis Gaya Yogyakarta. Skripsi Sarjana Muda ASTI Yogyakarta, 1977. Dari hasil skripsi Tri Nardono ini terdapat sekelumit sejarah perkembangan tari Bugis di Yogyakarta yang ada hubungannya dengan tari Bugis di Surakarta, sehingga sedikit membantu peneliti dalam menelusuri tari Bugis di Surakarta khususnya tari Bugis Kembar Lela.
4. Soedarsono, Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama tari Tradisional di Indonesia. Gajah Mada University Press Yogyakarta 1972. Dalam buku ini sangat penting bagi peneliti, sebab secara langsung dapat mengetahui juga perkembangan tari klasik gaya Surakarta.
5. Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta Sinar Harapan 1981., Selain banyak membicarakan masalah seni tari, dalam buku ini juga banyak membantu peneliti dari segi hubungan pencak silat dengan tari.
6. Halilintar Latief, Tari-tarian Daerah Bugis. Institut Press Yogyakarta 1983. Berbagai macam tari Bugis dengan segala fungsinya dipaparkan secara singkat dalam buku ini. Namun yang tidak kalah penting bagi peneliti ialah bagaimana sifat-sifat orang Bugis pun diuraikan dengan singkat pula, sehingga hal ini sangat membantu peneliti dalam pencarian data sehubungan dengan latar belakang terdapatnya tari Bugis di Surakarta.
7. Sri Djoharnurani, Bahasa Bugis di dalam Beksan Lawung dan Etheng. Laporan penelitian Akademi Seni Tari Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1983. Dari hasil pen-

nelitian ini dapat peneliti ambil sebagian, dan sebagian yang dimaksudkan di sini ialah masalah yang sehubungan dengan latar belakang kejayaan kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung yang memungkinkan terciptanya berbagai karya seni, termasuk dimungkinkan terciptanya tari Bugis.

8. Hersapandi, Laporan Matakuliah Tari Surakarta VI. ASTI Yogyakarta 1979. Walaupun buku laporan ini sangat tipis, namun sangat besar artinya bagi peneliti, sebab dalam laporan ini menuliskan sebagian struktur tari Bugis Kembar, sehingga sekaligus peneliti mendapatkan sebagian data yang diharapkannya, terutama tentang struktur tari Bugis Kembar Lela nantinya.

D. Metode.

Suatu penelitian akan berhasil dengan baik apabila metode yang dipergunakan tepat dengan permasalahan yang dikemukakan. Untuk itu mengingat bahwa penelitian akan mencari jawaban dari permasalahan tentang mengapa pencak silat menjadi konsepsi dasar pada tari Bugis Kembar Lela, maka dari berbagai metode yang ada peneliti mempertimbangkan bahwa yang paling tepat adalah metode dikriptif. Hal ini atas dasar pertimbangan bahwa untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan tersebut di atas diperlukan jawaban apa adanya saja.

Selain dari pada itu, penelitian ini perlu didukung adanya data-data yang tepat. Untuk itu dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data tertulis, wawan cara atau data-data lisan dan observasi.

Pengumpulan data-data tertulis yang dilakukan dengan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku karangan ilmiah, hasil penelitian, majalah sampai dengan berita harian atau koran. Sedangkan untuk pengumpulan data lisan ialah dengan cara wawancara dengan para tokoh atau empu tari gaya Surakarta yang memiliki pengetahuan serta berpandangan secara luas, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang lengkap serta jelas. Tokoh-tokoh tari gaya Surakarta atau lengkapnya tokoh tari Kasunanan Surakarta yang berhasil untuk dimohon keterangannya antara lain adalah bapak Djagamanta, ia selain sebagai pengajar tari di Kasunanan Surakarta juga pernah mengajar tari di Akademi Seni Tari Yogyakarta samapai dengan tahun 1981. Kemudian bapak S. Ngaliman, selain sebagai pengajar tari Kasunanan Surakarta sampai sekarang tetap mawih mengajar pada Jurusan Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak ketinggalan pula tokoh dan penari S. Mgridi pun memberikan keterangan-keterangan secara lengkap tentang tari Bugis Kembar Lela ini.

Dalam pengumpulan data observasi, peneliti disamping mengamati pemutaran kaset Vidio tentang tari Bugis Kembar Lela, juga menyaksikan pertunjukan tari Bugis Kembar lela yang sengaja dipertunjukkan untuk kepentingan peneltian ini, sehingga data observasi ini menurut peneliti lebih dari cukup.

Setelah semua data dirasa cukup terkumpul, maka langkah yang dilakukan adalah mengelompokkan dan menyeye-

leksi data, kemudian dari data yang telah diseleksi dan dikelompokkan tersebut baru diolah atau dianalisa. Dari hasil analisa itu barulah dilakukan penulisan dari bab perbab sesuai dengan pembicaraan yang diperlukan.

E. Tujuan Penelitian.

Dengan tujuan penelitian ini, dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan mengarah pada sasaran yang diharapkan sehingga penelaahannyapun akan mengarah pada sasarannya pula. Sebagai tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui benar atau tidaknya gerak pencak silat sebagai dasar pengembangan gerak pada tari Bugis Kembar Lela. Setelah mengetahui bahwa pencak silat benar menjadi dasar pengembangan pada tari Bugis Kembar Lela gaya Surakarta, maka melalui hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa pencak silat yang disiplinnya sebagai bela diri apabila diramu dengan tari akan menjadikan tari tersebut memiliki cirinya tersendiri, terutama tari yang berciri pencak silat.